

Living Qur'an di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya Kamboja

M Singgih Agimayu¹, Arif Firdausi Nur Romadlon¹, Muhammad Mukharom Ridho¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author e-mail: singgihagimayu@gmail.com

Article History: Received 2 May 2025, Revised 28 June 2025,
Published on 7 July 2025

Abstrak: Pesantren merupakan institusi penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan masyarakat Muslim. Studi ini mengeksplorasi implementasi konsep “Living Qur'an” dan “Living Hadis” di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya, Kamboja sebuah negara dengan konteks minoritas Muslim. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Qur'an dibaca, dihafal, dan menjadi bagian dari rutinitas santri secara konsisten; (2) tradisi hadis dipelihara melalui ekspresi lisan, tulisan, dan praktik sosial; serta (3) pesantren menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti religiusitas, kedisiplinan, dan semangat menuntut ilmu. Penelitian ini berkontribusi pada wacana pendidikan Islam kontekstual dan memberikan studi kasus unik tentang pedagogi Islam di masyarakat minoritas Muslim.

Kata Kunci: Kamboja, Living Hadis, Living Qur'an, Praktik Keagamaan, Pesantren

Abstract: Pesantren (Boarding School) is an important institution in the formation of character and religious values of Muslim society. This study explores the implementation of the concept of “Living Qur'an” and “Living Hadith” at the Mujamma' Al-Yahya Islamic Boarding School, Cambodia, a country with a Muslim minority context. Using a qualitative field approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that: (1) the Qur'an is read, memorized, and becomes part of the santri's routine consistently; (2) the tradition of hadith is maintained through oral, written, and social practice expressions; and (3) pesantren instills Islamic educational values such as religiosity, discipline, and the spirit of seeking knowledge. This study contributes to the discourse on contextual Islamic education and provides a unique case study of Islamic pedagogy in a Muslim minority society.

Keywords: Cambodia, Islamic Boarding School, Living Hadith, Living Qur'an, Religious Practice

A. Pendahuluan

Kajian Living Qur'an merupakan cabang studi Al-Qur'an yang berkembang dan tidak hanya berfokus pada penafsiran tekstual, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik keseharian, ritual, dan etika sosial masyarakat Muslim. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci untuk dibaca dan dihafal, melainkan sebagai pedoman hidup yang nyata dan berpengaruh dalam perilaku sosial, tradisi budaya, serta pengambilan keputusan etis. Sebagaimana dijelaskan oleh Thoriquuttyas (2024), pendekatan antropologis ini membuka ruang kajian interaksi komunitas Muslim dengan Al-Qur'an secara lebih luas dari kerangka teologis formal.

Sejalan dengan itu, konsep Living Hadis muncul sebagai pendekatan metodologis yang menelaah bagaimana teks-teks hadis dipahami, direfleksikan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmed & Chowdhury (2025), keberhasilan metodologi Living Hadis terletak pada kemampuannya menjembatani antara teks klasik dan fenomena sosial modern, seperti ritual kolektif, dakwah digital, hingga kebiasaan adat lokal. Hal ini memungkinkan studi hadis bertransformasi dari kajian filologis menjadi penerapan etika keagamaan dalam praktik nyata.

Di Indonesia, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menelusuri praktik Living Qur'an dan Hadis di lingkungan pesantren. Umumnya, penelitian tersebut menemukan bahwa santri memiliki interaksi intens dengan Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan tilawah, hafalan, serta pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman (Andani, 2024; Tamjidnor et al., 2025). Namun demikian, masih sedikit studi yang menjangkau pesantren di wilayah dengan populasi Muslim minoritas, khususnya di Asia Tenggara. Padahal, institusi pendidikan Islam di wilayah seperti ini menghadapi tantangan infrastruktur, tekanan budaya, dan keterbatasan sosial yang berbeda dengan pesantren di negara mayoritas Muslim.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya di Kamboja mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan dan kehidupan komunalnya. Kamboja, dengan komunitas Muslim yang relatif kecil, menjadi lokasi yang menarik untuk menelaah bagaimana pedagogi Islam dapat beradaptasi dan tetap eksis dalam konteks sosial-religius yang terbatas. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep Living Qur'an dan Living Hadis diimplementasikan dalam praktik pendidikan dan kehidupan harian di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya?

Keaslian penelitian ini terletak pada konteksnya. Jika sebagian besar studi pesantren dilakukan di lingkungan masyarakat Muslim mayoritas, maka riset ini menghadirkan studi empiris dari pesantren yang beroperasi di negara non-Muslim. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori resepsi Kaddouri (2024) untuk memahami bagaimana teks-teks suci dipahami, diadaptasi, dan dihidupkan

oleh komunitas pesantren dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Tujuan dari artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan ekspresi Living Qur'an dan Hadis di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya, serta (2) menganalisis nilai-nilai pendidikan dan sosial-keagamaan yang muncul dari praktik tersebut. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori kajian Al-Qur'an dan Hadis serta wacana praktis pendidikan Islam di konteks minoritas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep Living Qur'an dan Hadis diimplementasikan di lingkungan Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya, Kamboja. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, praktik keseharian, dan makna simbolik yang melekat dalam kehidupan para santri dan tenaga pengajar (Kristiawan & Asvio, 2018; Rulitawati et al., 2021).

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi langsung, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, tenaga pendidik, dan santri, serta dokumentasi aktivitas pesantren. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi lembaga, literatur terkait Living Qur'an dan Hadis, serta studi-studi sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman subjek terhadap implementasi Living Qur'an dan Hadis. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik Nicmanis (2024), dengan tahapan: reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kredibilitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Creswell & Poth, 2018). Peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk mengonfirmasi keakuratan informasi yang dikumpulkan. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, anonimitas, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

C. Results and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Living Qur'an dan Living Hadis telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya, Kamboja. Temuan-temuan kunci dari lapangan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Praktik Living Qur'an

a. Pembacaan Al-Qur'an Secara Rutin

Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya yang terletak di Kamboja merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan *Living Qur'an* secara nyata dalam kehidupan para santrinya. Konsep *Living Qur'an* di pesantren ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran teks dan tafsir Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga lebih jauh mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan keseharian para santri melalui berbagai praktik ibadah dan tradisi spiritual yang berkesinambungan. Salah satu bentuk konkret *Living Qur'an* di Mujamma' Al-Yahya adalah adanya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin yang dilakukan oleh seluruh santri, baik secara individu maupun berjamaah. Pembacaan ini umumnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti setelah salat subuh dan maghrib, serta pada kesempatan-kesempatan khusus seperti tadarus Ramadan, dan kegiatan peringatan hari besar Islam.

Rutinitas membaca Al-Qur'an ini bukan sekadar kegiatan ritual, tetapi menjadi media internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Melalui pembacaan yang konsisten, santri didorong untuk tidak hanya menghafal dan memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain aspek oral, implementasi *Living Qur'an* di pesantren ini juga mencakup aspek visual dan praktik sosial, seperti penggunaan kaligrafi ayat-ayat suci di dinding kelas dan masjid sebagai media dakwah pasif, serta pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam interaksi sosial antar santri maupun antara santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan *Living Qur'an* dapat dihidupkan dalam konteks pesantren modern, yang tidak hanya mendidik santri menjadi ahli agama, tetapi juga individu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang aktif dan aplikatif.

Santri rutin membaca Al-Qur'an setiap hari, khususnya setelah salat subuh dan magrib. Praktik ini tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial.

b. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya Kamboja, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan pendidikan keagamaan, khususnya bagi para murid yang baru memeluk agama Islam. Mengingat konteks sosial dan religius di Kamboja yang masih didominasi oleh masyarakat non-Muslim,

tidak sedikit dari santri yang datang ke pesantren ini berasal dari latar belakang mualaf atau keluarga yang baru mengenal Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dirancang secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, tajwid dasar, hingga kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Para pengajar memberikan perhatian khusus kepada murid-murid pemula ini, dengan pendekatan yang sabar, personal, dan penuh kasih sayang, agar mereka dapat membangun kedekatan emosional dengan Al-Qur'an sebagai wahyu pertama yang mereka kenal sejak menjadi Muslim.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses spiritualisasi dan pembentukan identitas keislaman bagi para mualaf. Melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, mereka diajak untuk tidak sekadar mengenal huruf dan lafaz, tetapi juga memahami bahwa setiap ayat yang mereka pelajari mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup seorang Muslim. Di sinilah letak peran strategis Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya sebagai lembaga dakwah yang menjembatani proses transisi keislaman secara utuh, mulai dari aspek kognitif hingga pembinaan ruhani. Dengan model pembelajaran ini, pesantren tidak hanya mencetak santri yang mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga membina generasi baru Muslim di Kamboja yang memiliki kesadaran religius yang mendalam sejak tahap awal keislamannya.

Sebuah penelitian oleh Ledia Septiana di Pondok Pesantren Pembinaan Mualaf An-Naba Center Indonesia menunjukkan bahwa interaksi para mualaf dengan Al-Qur'an melalui membaca, menghafal, dan mendengarkan ayat-ayat-Nya memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka. Para mualaf melaporkan merasakan ketenangan hati, peningkatan keyakinan, serta perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Proses ini juga memudahkan mereka dalam belajar dan menjadi sarana dakwah, serta memberikan kenyamanan hidup yang sebelumnya tidak mereka rasakan.

Santri, khususnya para mualaf, diberikan pembelajaran intensif mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pendekatan ini memperkuat literasi keagamaan sekaligus membentuk identitas keislaman.

c. Hafalan Al-Qur'an (Tahfidz)

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam, termasuk di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya di Kamboja. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengingat teks suci, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Di pesantren ini, metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an melibatkan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, seperti metode tasmi' dan muraja'ah. Tasmi' dilakukan secara rutin, di mana santri membacakan hafalan mereka di hadapan pembimbing

untuk memastikan keakuratan dan kelancaran hafalan.

Pentingnya menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mujamma' Al-Yahya juga tercermin dari dampaknya terhadap konsentrasi dan kualitas belajar santri secara umum. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menghafal Al-Qur'an, seperti hafalan juz 30, dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan fokus dan disiplin yang diperoleh melalui rutinitas menghafal. Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional santri, yang berdampak positif pada prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Berikut merupakan metode yang digunakan dan beberapa metode umum yang biasa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

Kegiatan tahfidz dilakukan melalui berbagai metode seperti ayat per ayat, kitabah, sima'i, dan metode gabungan. Target hafalan mencapai tiga juz per tahun. Proses hafalan didampingi dengan tasmi' dan muraja'ah yang memperkuat daya ingat dan kedekatan emosional terhadap ayat-ayat suci.

d. Peran Qari dalam Kegiatan Keagamaan

Qari memainkan peran sentral dalam acara-acara resmi di pesantren, termasuk pembukaan kegiatan dan perayaan hari besar Islam. Bacaan qari memberikan nuansa sakral serta menjadi media dakwah yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual santri.

e. Pengalaman Nilai-Nilai Qur'ani

Nilai-nilai Al-Qur'an diamalkan melalui: 1) Pelaksanaan salat berjamaah secara konsisten; 2) Etika sosial yang baik (jujur, sopan, saling menghargai); 3) Semangat belajar dan menghormati guru; dan d) Kepatuhan terhadap peraturan pesantren. Praktik ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi benar-benar "dihidupkan" dalam dimensi personal dan komunal.

2. Praktik Living Hadis

a. Pelestarian Tradisi Lisan dan Tertulis

Hadis-hadis pendek dipelajari dan disampaikan dalam kegiatan "haflah al-hadis" dan "tausiyah hadis". Aktivitas ini memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan komunikasi santri.

b. Nilai Silaturahmi dan Sosial

Kegiatan seperti ziarah antarpondok, gotong royong kebersihan kampung, serta

pemberian hadiah antar santri mencerminkan internalisasi hadis tentang ukhuwah dan kebersamaan.

c. Nilai Pendidikan Islam di Pesantren

Beberapa nilai utama yang ditemukan meliputi: 1) Religiusitas: Santri menunjukkan komitmen ibadah yang tinggi dan kesadaran spiritual yang matang; 2) Ketekunan Belajar: Santri menunjukkan motivasi tinggi dalam belajar baik akademik maupun keagamaan; 3) Kedisiplinan: Taat terhadap jadwal dan aturan sebagai refleksi dari nilai tanggung jawab dalam Islam; 4) Kepedulian Sosial: Kebiasaan berbagi kepada ustaz dan sesama menunjukkan nilai empati dan penghargaan terhadap ilmu; 5) Rasa Ingin Tahu: Didukung oleh metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dan eksplorasi informasi. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa konsep Living Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi simbol retorik, melainkan terejawantah dalam sistem pendidikan, budaya organisasi, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan studi sebelumnya di konteks pesantren di Indonesia. Namun demikian, keunikan dari pesantren Muja'mma' Al-Yahya terletak pada kemampuan adaptifnya dalam menerapkan nilai-nilai Islam di tengah mayoritas non-Muslim. Hal ini menegaskan bahwa konsep Living Qur'an dan Hadis dapat bersifat kontekstual dan lentur sesuai kebutuhan lingkungan.

Lebih jauh, studi ini memperluas cakupan teoritis dari pendekatan Living Qur'an dan Hadis dengan menghadirkan dimensi interkultural, keterbatasan sumber daya, dan daya tahan komunitas minoritas dalam menjaga kontinuitas tradisi Islam. Praktik pendidikan di pesantren ini tidak hanya menginternalisasi teks-teks suci tetapi juga membentuk habitus keagamaan yang konsisten, yang mencerminkan proses pembudayaan agama dalam bentuk yang hidup dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan studi antropologi Al-Qur'an dan Hadis serta pendidikan Islam berbasis nilai dalam konteks global yang beragam.

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan studi sebelumnya di konteks pesantren di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Najah (2024) mengenai Living Qur'an di Pesantren Al-Husna menunjukkan bahwa aktivitas tilawah, hafalan, dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani merupakan bagian integral dari pembentukan karakter santri. Demikian pula, studi oleh Subur et al. (2024) di Pesantren As-Siroj Al-Hasan menegaskan pentingnya pengalaman spiritual berbasis teks suci dalam kehidupan keseharian komunitas pesantren. Penelitian oleh Fauzi (2024) juga menguatkan bahwa interaksi mualaf dengan Al-Qur'an memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas keislaman, sebagaimana terjadi pada mualaf di

pesantren Mujamma' Al-Yahya.

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh riset Permadi & Yantari (2025) yang mengembangkan metodologi Living Hadis sebagai pendekatan kontekstual dalam melihat relevansi hadis di tengah masyarakat modern. Implementasi hadis dalam bentuk tradisi lisan dan praktik sosial yang ditemukan di Mujamma' Al-Yahya menegaskan bahwa pesantren tersebut turut mengaktualisasikan hadis sebagai sumber nilai hidup, bukan semata teks klasik.

Namun demikian, ada pula penelitian yang menunjukkan perbedaan pendekatan terhadap Living Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh, studi oleh Maulana & Masduki (2025) tentang tradisi badanan di Riau menekankan bahwa praktik Living Hadis lebih menonjol sebagai ekspresi budaya lokal dibanding ekspresi nilai-nilai universal Islam. Hal ini berbeda dengan pendekatan Mujamma' Al-Yahya yang lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai universal Al-Qur'an dan hadis seperti kejujuran, ukhuwah, dan kedisiplinan. Selain itu, dalam penelitian oleh Hasyim (2024), ditemukan bahwa metode hafalan yang terlalu menekankan pada kuantitas hafalan dapat mengabaikan kedalaman pemahaman makna teks, sedangkan di Mujamma' Al-Yahya justru keseimbangan antara hafalan dan pemahaman ditegakkan melalui pendekatan ayat per ayat dan kitabah.

Lebih jauh, studi ini memperluas cakupan teoritis dari pendekatan Living Qur'an dan Hadis dengan menghadirkan dimensi interkultural, keterbatasan sumber daya, dan daya tahan komunitas minoritas dalam menjaga kontinuitas tradisi Islam. Praktik pendidikan di pesantren ini tidak hanya menginternalisasi teks-teks suci tetapi juga membentuk habitus keagamaan yang konsisten, yang mencerminkan proses pembudayaan agama dalam bentuk yang hidup dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan studi antropologi Al-Qur'an dan Hadis serta pendidikan Islam berbasis nilai dalam konteks global yang beragam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Living Qur'an* dan *Living Hadis* di Pesantren Mujamma' Al-Yahya diwujudkan melalui rutinitas pembacaan, hafalan, dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkaya kajian *Living Qur'an* di konteks minoritas Muslim. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan sampel yang terbatas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak *Living Qur'an* terhadap integrasi santri di masyarakat Kamboja.

E. Ucapan Terima Kasih

Thank you to the Chairman of Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Central Java, and friends who have supported us in conducting this research.

References

- Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2025). Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K-12 education. *Educational Philosophy and Theory*, 57(2), 152–165. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325>
- Andani, F. D. (2024). Implementation Of The Mejuzaa Program To Enhance An Enjoyable Qur'an Recitation Skill Among Students. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 5(2), 163–176. <https://doi.org/10.37812/zahra.v5i2.1679>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches* (4th Editio). SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks.
- Fauzi, G. I. (2024). Komunikasi Dakwah dan Pembentukan Identitas Islam dalam Komunitas Masyarakat Baduy di Kampung Mualaf Ciboleger. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 185–202. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1268>
- Hasyim, F. (2024). Contextualization of Zhihar with Shari'ah Maqasid Approach. *Technium Soc. Sci. J.*, 61, 126.
- Kaddouri, S. (2024). *From the Center to the Margin: The Literary Character and the Translator's Reception of the Social Reality in some Arab diaspora writings*. University of Kasdi Merbah Ouargla.
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Administration Management of State Junior High Schools in Improving the Quality of Madrasah Education. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2018). <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p86-95>
- Maulana, M., & Masduki, M. (2025). TRADISI BADANAN: Studi Living Hadits di Kecamatan Reteh, Indragiri Hilir. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.36908>
- Najah, A. T. S. (2024). Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.49288>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241236604. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Permadi, D. P., & Yantari, H. F. (2025). Religion as a Tool of Unity: Exploring the Trend of Julid Fisabilillah Movement in Support of Palestine. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 137–144.
- Rulitawati, Nawi, M. Z., Susanti, T., Yusup, M., Febriani, H., & Asvio, N. (2021). Transformational Leadership of Integrated Islamic School Principal. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v20i2.5981>
- Subur, S., Baihaqi, A., & Imron, I. (2024). Strengthening The Character Education of Islamic Boarding School Students and The Internalization of Values Through Local Wisdom at The Islamic Boarding School. *5th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2023*, 953–963.

https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_98

- Tamjidnor, T., Suriagiri, S., Surawardi, S., Samdani, S., Amal, F., & Khuzaini, K. (2025). Transformation of Hadith Teaching as an Effort to Revitalize Islamic Science in Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123–138. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.9>
- Thoriquttyas, T. (2024). Muhammad Hamdi Yazır's Contributions to Islamic Education in Modern Türkiye: A Cultural Anthropology Perspective. *Al'Adalah*, 27(2), 167–185. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i2.510>